

PESANTREN WARIA SENIN-KAMIS AL-FATAH YOGYAKARTA: Sebuah Media Eksistensi Ekspresi Keberagamaan Waria

Arif Nuh Safri

Pusat dan Pengembangan Bahasa UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
Jalan Marsda Adisucipto Yogyakarta, 55281, Indonesia
arifnuhsafri@gmail.com

Abstrak

Agama pasti hadir dalam diri setiap manusia, karena itu merupakan fitrah yang terbawa sejak lahir. Kehadiran Tuhan dalam diri setiap manusia adalah sebuah keniscayaan. Namun demikian, ekspresi keberagamaan dan kebutuhannya akan selalu berbeda-beda. Konsep keberagamaan dan kebutuhannya akan berbeda antara kiyai, santri, sarjana, dengan koruptor, pencuri, pencopet, pelacur dan waria. Masing-masing identik dengan peran dan pengalaman tersendiri. Oleh sebab itu, kesadaran akan perbedaan identifikasi agama dan Tuhan, seharusnya menjadikan manusia lebih leluasa untuk menghargai keberagamaan dan kebutuhannya orang lain, walaupun orang lain tersebut muncul dari kaum marginal, atau kaum yang dianggap pelaku dosa, sehingga setiap orang dengan sadar dan nyaman menjalani jalan agama dan jalan Tuhannya masing-masing yang diyakini. Melalui artikel ini, penulis akan memaparkan secara deskriptif pola ekspresi keberagamaan waria di Pesantren Waria Senin Kamis al-Fatah Yogyakarta. Setidaknya, keberanian mengadakan lembaga ini, sudah menjadi bukti eksistensi ekspresi keberagamaan waria di muka bumi ini, sekaligus menegaskan bahwa tidak harus orang yang dianggap saleh yang boleh beragama dan mengaku bertuhan.

Kata-kata Kunci: Waria, agama, eksistensi keberagamaan.

Abstract

Religion certainly is present in every human being, because it is a natural tendency. The presence of God in every human being is a necessity. Nevertheless, religious expression and Godliness will always vary. The concept of religiosity and Godliness will differ between the chaplain, students, scholars, with criminals, thieves, pickpockets, prostitutes and transvestites. Each one is identical to the role and experience of its own. Therefore, awareness of the differences in the identification of religion and God, should make man more flexibility to appreciate other people's religiosity and Godliness, although others are emerging from marginal groups, or the offender is considered a sin, so that everyone is aware of and comfortable with undergoing road religion and the way the Lord each believed. Through this article, the author will present a descriptive pattern diversity ekspresi shemale Shemale on Mondays and Thursdays at Pesantren al-Fatah Yogyakarta. At least, the courage to hold these institutions, has become proof of the existence of transgender religious expression on the face of this earth, once negated that should not be considered pious people who claim to be religious and atheist.

Keywords: Transgender, religion, religious existence.

Pendahuluan

Kehadiran waria di tengah-tengah kehidupan sosial ini, bukanlah sesuatu yang baru. Jika saja keberadaan waria dikaitkan dengan kehidupan Nabi Lut saja, maka itu artinya fenomena ini sudah muncul sejak sekitar 1870 SM.¹ Berdasarkan sejarah tersebut, eksistensi waria di muka bumi ini bukanlah sesuatu hal yang baru, karena sudah ribuan tahun mereka ikut mewarnai kehidupan dunia ini. Bahkan dalam buku yang

ditulis oleh Stephen O Murray dan Will Roscoe dijelaskan bahwa kehidupan homoseksualitas merupakan tradisi yang menyebar dalam kehidupan Timur Tengah, seperti kerajaan Turki, Persia, dan Islam Spanyol.²

Walaupun demikian, eksistensi waria tetap menjadi sebuah tantangan tersendiri bagi waria itu sendiri, bahkan seringkali mendatangkan konflik

¹ <http://id.wikipedia.org/wiki/Luth>, diakses 19 April 2014.

² Stephen O Murray and Will Roscoe, *Islamic Homosexualities: Culture, History, and Literature*, (New York and London: New York University Press, 1997), 18. Di dalam buku ini banyak gambar-gambar yang diambil dari berbagai Museum sejarah Islam tentang perilaku homoseksual di kala itu.

dari masyarakat sekitar, termasuk dari keluarga sendiri.³ Kehadiran mereka dianggap sebagai aib, sehingga memaksa mereka untuk mendapat perlakuan kasar dan *stigma* negatif.⁴ *Stigma* negatif ini akan semakin rumit, dan semakin runcing jika keberadaan waria dihadapkan dengan agama. Hal ini disebabkan waria dianggap sebagai pelaku dosa, yang pantas untuk mendapatkan balasan keras, tidak hanya dari Allah, namun juga dari manusia selama di dunia, karena mereka tidak mensyukuri nikmat yang sudah diberikan oleh Allah swt. Apa lagi, ketika perilaku terlaknat mereka dikaitkan dengan kisah kaum Nabi Lut yang diazab oleh Allah pada saat itu.

Di tengah-tengah *stigma* negatif yang muncul dari masyarakat kepada waria, ternyata, agama memang muncul tidak bisa direncanakan. Kehadiran Tuhan dalam diri manusia tidak bisa dipungkiri. Inilah yang disebut dengan *fitrah uluhiyah* (fitrah ketuhanan). Manusia bukan sekedar makhluk sosial atau *zoon politicon*, namun juga makhluk bertuhan. Dalam tulisan ini, penulis tidak berposisi untuk menghakimi benar atau salah pola keberagaman waria, namun hanya menggambarkan bahwa setiap manusia punya fitrah ketuhanan, dan setiap manusia memiliki hak untuk mengekspresikan sifat ketuhanannya dan pengalaman spiritualnya, termasuk di dalamnya para waria. Ekspresi keberagaman inilah yang sengaja diperjuangkan oleh para waria dalam pesantren waria ini.

Pembahasan

Kajian tentang pesantren waria ini, pernah dikaji oleh dalam Jurnal Falasifa Vo. 1 No. 1 Maret 2010 (59-74), yaitu Titin Nurhidayati dengan Judul Kehidupan Keagamaan Kaum Santri Waria di

³ Penolakan dari keluarga menjadi hal yang lumrah diterima oleh para waria. Koeswinarno, *Hidup sebagai Waria* (Yogyakarta: LKiS, 2004), 127. Bahkan dari penuturan Ust. Murteja, salah satu jama'ah atau anggota pengajian Pesantren Waria perah meninggal, namun tidak diterima oleh keluarganya, sehingga yang mengurus seluruh penyelenggaraan jenazahnya ditanggung oleh Pesantren Waria pada saat itu. Peristiwa ini terjadi di tahun 2010. Hasil wawancara tanggal 12 April 2012, sekaligus juga penulis dengan dari cerita para waria di saat itu.

⁴ Koeswinarno, *Hidup sebagai Waria*, 4.

Pesantren Waria al-Fattah Senin Kamis Notoyudan Yogyakarta. Selain itu juga ditemukan. Dalam konteks pendidikan juga ditemukan penelitian Amin Ahsani, Konsep Pendidikan Agama Islam di Pesantren Waria al-Fattah Senin Kamis Notoyudan Yogyakarta. (Skripsi, 2009) Fak. Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Konsep Diri Santri Waria (Studi Pada Mariyani Di Pondok Pesantren Khusus Waria Senen-Kamis Al-Fatah, Notoyudan Yogyakarta) Fak. Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta tahun 2014. Selain itu juga ditemukan kajian senada yaitu, Ekspresi Empati Antara Warga Notoyudan Dengan Waria Di Pondok Pesantren Waria Al Fatah Senin Kamis (Studi Deskriptif Tentang Ekspresi Empati Warga Notoyudan Dengan Waria Di Pondok Pesantren Waria Al-Fatah Senin Kamis Notoyudan, Gedong Tengen Yogyakarta Dalam Menjaga Keharmonisan Hidup Bermasyarakat) oleh Yesika Moerindah, Jurusan Ilmu Komunikasi Fak. Ilmu Sosial dan Ilmu Politik UMS, 2013.

Dari kajian tersebut, nampak bahwa obyek kajian tentang di Pesantren Waria al-Fattah Senin Kamis Notoyudan Yogyakarta masih terbuka lebar terutama kaitannya dengan ekspresi keagamaan yang diakitkan dengan media. Pesantren tersebut merupakan media bagi waria untuk mengekspresikan keagamaan yang mereka jalani.

Mengenal Pesantren Waria Senin Kamis al-Fatah Yogyakarta⁵

Pondok Pesantren Waria "Senin-Kamis" al-Fatah terletak di daerah Notoyudan, Kelurahan Pringgokusuman, Kecamatan Gedong Tengen, Daerah Istimewa Yogyakarta. Tepatnya beralamat di Kampung Notoyudan GT II/1294 RW 24 RT 85. Pesantren ini didirikan oleh seorang waria yang dikenal dengan panggilan ibu Maryani. Pada awalnya pesantren ini dibimbing oleh ustaz

⁵ Deskriptif umum tentang pesantren Waria ini penulis kutip dari berbagai sumber, di antaranya Tesis yang ditulis oleh Amalia Yenni Susenti, "Manajemen Pembinaan Keagamaan di Pesantren Waria "Senin-Kamis" al-Fatah Yogyakarta" PPs UIN Sunan Kalijaga, 2012, 76-82. Bahkan untuk gambaran atau deskriptif pesantren ini sangat mudah untuk didapatkan di internet.

Hamroeli, kemudian dilanjutkan oleh ustaz Murtedja, dan ustaz Mu'iz.

Sebagaimana lembaga pendidikan pada umumnya, Pondok Pesantren Waria ini juga memiliki visi dan misi, yaitu:

Visi: Mewujudkan kehidupan waria yang bertaqwa kepada Allah swt. dan bertanggung jawab terhadap diri dan keluarga serta komunitas/masyarakat/ Negara Kesatuan Republik Indonesia.

Misi : Mendidik para santri waria menjadi pribadi yang taqwa dengan berbekal ilmu agama Islam yang kuat dan mampu beradaptasi dan berinteraksi dengan segala lapisan komponen masyarakat Indonesia yang Berbhineka Tunggal Ika.

Visi dan misi pesantren ini tentunya merupakan acuan pesantren dalam mewujudkan programnya, oleh sebab itu, hal ini sejalan dengan apa yang dicita-citakan oleh Maryani sebagai seorang Ketua sekaligus pendirinya.

Berbicara masalah latar belakang dan sejarah, pesantren ini memiliki cerita yang cukup panjang. Mulanya, Maryani merupakan salah satu jama'ah pengajian al-Fatah yang pada saat itu masih berlokasi di kawasan Pathuk, di bawah bimbingan KH. Hamroeli Harun. Umumnya suatu pengajian dihadiri oleh jama'ah baik itu kaum laki-laki maupun perempuan, namun berkat kebesaran hari KH. Hamroeli Harun, Maryani yang *notabene* berasal dari kalangan waria diterima dengan baik sebagai salah satu dari tiga ribu jama'ah pengajian al-Fatah tersebut.

Meskipun hanya Maryani saja yang berasal dari kalangan waria, namun tidak menjadi halangan baginya untuk terus rutin mengikuti jama'ah pengajian tersebut, sebab dengan motivasi yang tinggi dan didasari niat yang tulus untuk beribadah dalam dirinyalah yang telah mampu mengalahkan tekanan, hambatan dan pandangan negatif dari sebagian besar masyarakat terhadap waria.

Berangkat dari kegelisahan Maryani, yaitu karena seringnya waria mendapatkan *stigma* negatif dari masyarakat, sehingga cenderung dijauhi dan bahkan dikucilkan oleh masyarakat, maka muncullah keinginan Maryani untuk mengajak

teman-temannya sesama waria agar mau beribadah. Sebagai wujud pembuktian kepada masyarakat bahwa waria tidak semata-mata identik dengan dunia prostitusi dan perilaku menyimpang. Mulanya diwujudkan Maryani dengan mengadakan pengajian di rumahnya yang kala itu masih berada di daerah Surakarsan. Pengajian yang diadakan Maryani saat itu masih bersifat umum, bukan khusus waria semata dan dilaksanakan setiap malam Rabu Pon. Rata-rata jama'ah yang hadir pada pengajian itu sekitar limapuluhan orang. Namun di antara sekian banyak jama'ah yang hadir hanya satu-dua orang waria saja yang bersedia ikut dalam pengajian tersebut.

Intinya, secara singkat bahwa berdirinya pesantren ini diawali dengan kesadaran akan kehadiran Tuhan dari diri manusia yang pada akhirnya setiap manusia juga harus sadar akan eksistensinya sebagai makhluk bertuhan yang tidak bisa dipungkiri.

Eksistensi Waria sebagai Makhluk Bertuhan

Setiap makhluk terlahir dalam keadaan fitrah, termasuk dalamnya adalah fitrah ketuhanan. Oleh sebab itu, Allah swt, menyatakan secara tegas bahwa salah satu tujuan penciptaan Jin dan Manusia adalah untuk beribadah dan menghambakan diri pada Allah sebagai Tuhan yang pantas diibadahi.

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ

Tiadalah Aku ciptakan Jin dan Manusia kecuali hanya untuk beribadah kepada-Ku.⁶

Ayat tersebut menjelaskan bahwa setiap manusia baik laki-laki maupun perempuan sekalipun itu waria, memiliki kewajiban untuk mangabdikan kepada Allah swt. dimanapun dan kapanpun manusia itu berada selama ia telah memenuhi syarat untuk melaksanakan kewajiban untuk mengabdikan diri kepada Allah swt. Wujud pengabdian manusia kepada Allah ini termanifestasikan dalam bentuk ibadah kepada Allah sebagai Pencipta seluruh alam.

Karena waria adalah bagian dari manusia itu sendiri, maka fitrah ketuhanan mereka pun tidak

⁶ QS. al-Zariyat: 56.

bisa dinafikan, karena kesadaran akan Tuhan adalah sesuatu yang *integral* pada diri manusia itu sendiri. Sebagaimana disebutkan di awal, bahwa setiap manusia pasti memiliki pengalaman spiritual masing-masing yang berbeda. Maka, kemunculan kesadaran pada waria, jangan sampai disamakan dengan kehadiran Tuhan dalam diri seorang kiyai, seorang santri atau yang lainnya yang dianggap saleh di mata sosial. Setidaknya dalam kesempatan ini ada beberapa ungkapan ekspresi keberagaman waria dapat dilihat di bawah ini:⁷

“Sampai sekarang saya merasa waria itu bukan pilihan hidup. Kalau itu pilihan hidup, saya disuruh pilih, saya tidak mau jadi waria. Tapi ternyata memang kenyataan itu bukan pilihan dan nasib saya begini, memang Allah memberi saya hidup begini. Saya bersyukur pada Tuhan.”

Ungkapan di atas adalah ungkapan seorang waria⁸ yang bernama Maryani, seorang pimpinan dan pendiri Pondok Pesantren Waria “Senin-Kamis” al-Fatah. Lebih lanjut, Maryani juga mengungkapkan keinginan besarnya untuk mengubah persepsi/*stigma* negatif masyarakat pada golongan waria, sehingga dia mencoba mendirikan sebuah pesantren. Dia mengatakan:⁹

“Dengan adanya pondok pesantren ini, *insya Allah* waria gak dipandang jelek oleh masyarakat. Tapi mereka juga punya talenta lainnya, bisa menari, bisa merias, punya pekerjaan lainnya. Waria juga ada yang bisa mengaji, ada yang bisa mengajarkan al-Quran.”

Kedua ungkapan ini bagi penulis merupakan sedikit bukti nilai spritual ataupun keberagaman yang ada pada diri seorang waria sekalipun yang *notabenenya* sering dianggap atau dipandang sebelah mata baik dalam norma agama maupun norma sosial.

⁷ http://www.ourvoice.or.id/component/content/article/151.html?img_src= diakses pada tanggal 15 Oktober 2012. Ungkapan semacam ini juga penulis dengarkan langsung dari ibu Maryani tanggal 05 November 2012.

⁸ Waria merupakan akronim dari wanita-pria, yaitu orang secara fisik laki-laki normal, namun secara psikis ia merasa dirinya adalah perempuan. Akibatnya, perilaku yang mereka tampilkan dalam kehidupan sehari-hari cenderung mengarah kepada perempuan, baik dari cara berjalan, berbicara maupun berdandan (*make up*). Lihat dalam Koeswinarno, *Hidup Sebagai Waria*, 1.

⁹ http://www.ourvoice.or.id/component/content/article/151.html?img_src= diakses pada tanggal 15 Oktober 2012.

Dengan mengutip ungkapan seorang waria dari buku karya Koeswinarno, penulis mencoba menguatkan sisi *religiusitas* seorang waria lainnya, yaitu ungkapan dari Merlyn Sopjan:

Nilai-nilai agama yang saya anut sejak kecil membelajarkan saya untuk selalu percaya, bahwa dalam setiap langkah hidup kita, Tuhan ada menyertai kita. Oleh karena itu, ketika susah maupun senang, saya merasa memang itu yang harus saya lewati. Saya tidak mau larut dalam kesedihan. Saya menganggap itu jalan yang mesti saya tempuh untuk memaknai sesuatu. Dan karena itu, hidup terus berlanjut, saya tak boleh terpuruk dan menyesali kegagalan.¹⁰

Setidaknya, penulis melihat bahwa gebrakan semacam ini menjadi sebuah upaya waria untuk membuktikan eksistensi dari ekspresi keberagaman mereka di tengah-tengah perilaku diskriminatif dan *stigma* negatif yang mereka dapatkan. Hal ini sebagaimana hasil wawancara penulis dengan Maryani sebagai pendiri sekaligus ketua pesantren Waria “Senin-Kamis” al-Fatah, sebagai berikut:

“Saya dirin pesantren ini bersama Pak Kyai Hamroeli sebagai wadah untuk para waria itu agar bisa beribadah kepada Allah swt. Kalau saya hanya memikirkan saya sendiri, saya mau beribadah, pengajian dimanapun bisa karena semua orang sudah kenal sama saya, tapi teman-teman waria mau kemana? Makanya saya ingin sekali memberi tempat untuk teman-teman waria mendekatkan diri kepada Allah”¹¹

Dengan demikian jelas bahwa tujuan dari didirikannya pesantren waria “Senin-Kamis” al-Fatah ini sebagai wadah bagi waria untuk beribadah dan memperbaiki keislaman mereka. Selain itu, keberadaan Pesantren Waria “Senin-Kamis” al-Fatah ingin membuktikan kepada masyarakat bahwa waria tidak selalu identik dengan dunia pelacuran dan perilaku yang menyimpang, waria sama dengan manusia yang lainnya yang juga mempunyai sisi-sisi positif dalam perilaku kehidupan sehari-hari, seperti salat, puasa dan ibadah-ibadah lainnya. Intinya, bahwa kehadiran Tuhan tidak bisa dipungkiri oleh waria itu sendiri,

¹⁰ Koeswinarno, *Hidup sebagai...*, ix.

¹¹ Hasil wawancara dengan Maryani sebagai ketua sekaligus pendiri Pondok Pesantren Waria “Senin-Kamis” al-Fatah, pada hari Jum’at tanggal 04 November 2012.

walaupun terkadang mereka merasa kotor dan tidak pantas untuk mengadu pada Tuhan.

Dalam pesantren ini, ekspresi keberagaman para waria bisa dilihat sangat berbeda. Setidaknya, ketika pelaksanaan shalat, para waria dibebaskan untuk memilih pakaian yang paling nyaman menurut mereka. Mereka dibebaskan untuk menggunakan sarung sebagaimana laki-laki, atau menggunakan mukena sebagaimana layaknya perempuan. Kebebasan untuk memilih pelaksanaan shalat ini bertujuan, agar nilai-nilai spiritual para waria muncul dari kesadaran masing-masing.



Gambar pelaksanaan shalat di Pesantren Waria.¹²

Sebagai penutup pada sub bab ini, penulis menyimpulkan bahwa kehadiran Tuhan pada diri makhluk-Nya tidak bisa dibatasi dan dihalangi oleh ruang dan waktu. Kehadiran-Nya tidak selalu ada ketika di Masjid, Pesantren, Sinagong, Pura, Gereja, dan berbagai tempat suci lainnya, namun juga Dia bisa hadir pada orang yang dianggap pelaku dosa, seperti pencuri, koruptor, pemabuk, pelacur, waria dan berbagai profesi negatif lainnya. Bahkan kehadiran Tuhan pun tidak tertutup oleh tempat-tempat kotor yang dipenuhi oleh kemaksiatan. Hal ini sebagai bukti bahwa Allah adalah Maha Kasih, Maha Cinta, dan Maha Sayang atas semua makhluk-Nya. Hanya saja, terkadang kehadiran Tuhan ada yang bersifat institusional, atau bahkan dikonsepsikan, dan ada pula yang bersifat institusional.¹³

Kesadaran akan kehadiran Tuhan jika berawal dari sebuah konsep, maka itu artinya fitrah ketuhanan tersebut sudah tidak lagi murni, terlebih-

lebih jika pegangan terhadap konsep Tuhan tersebut tidak muncul dari dalam diri sendiri, atau dengan kata lain hanya mengikuti semata dari konsepsi orang lain. Mungkin inilah yang ditembus oleh mereka yang sering disebut dengan para pendosa, termasuk dalam hal ini beberapa waria yang mampu menghadirkan Tuhan yang dimulai dari kesadaran diri mereka. Dalam hal ini, menarik untuk menjadi renungan bagi mereka para penghujat waria atau pelaku dosa lainnya tentang ungkapan al-Hujwiri yang dikutip dalam buku *Tuhan Tidak Perlu Dibela*:

Bila engkau menganggap Allah itu ada hanya karena engkau merumuskannya, hakikatnya engkau sudah kafir, Allah tidak perlu disesali kalau Dia menyulitkan kita, juga tidak perlu dibela kalau orang menyerang hakikat-Nya.¹⁴

Dalam konteks pesantren waria, ekspresi keberagaman mereka para waria, kehadiran Tuhan dalam diri mereka, bukanlah dibangun atas dasar pengetahuan rumus Matematika, Fisika, Kimia, bukanlah muncul dari konsepsi sebuah teori ilmu pengetahuan sosial dan agama, namun muncul dari kekosongan akan pengetahuan agama dan kebutaan tentang ilmu agama.¹⁵ Sehingga sangat pantas, jika ekspresi keberagaman mereka didasari pada kesadaran dan keinginan kuat yang muncul dari dalam diri.

Agama untuk Pembebasan

Esensi Islam sebagai agama adalah menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan, sehingga dengan sendirinya tidak pernah bertentangan dengan istilah Hak Asasi Manusia (HAM) yang konon sering mendapat kecaman dan stigma negatif hanya karena disusun oleh negara-negara Barat. Demikian juga tidak pernah berseberangan dengan cita-cita demokrasi itu sendiri.¹⁶ Berawal dari keyakinan bahwa Tuhan adalah Yang Maha Tunggal, dan

¹⁴ Abdurrahman Wahid, *Tuhan Tidak Perlu Dibela*, (Yogyakarta: LKiS, 2011), 67.

¹⁵ Kekosongan dan ketidak-tahuan mereka tentang agama setidaknya bisa penulis buktikan ketika penulis sering berinteraksi dengan mereka selama di pesantren. Di antara mereka banyak yang tidak tahu baca al-Qur'an sama sekali, bahkan belum bisa wudhu dan salat.

¹⁶ Baca artikel yang ditulis oleh Musdah Mulia, "Islam as a Tool for Women's Empowrment and Peace Building". Artikel ini ditulis pada tanggal 08 Desember 2011.

¹² Gambar ini diambil oleh ketika penulis mengikuti kegiatan Pesantren Waria pada tanggal 01 Desember 2012.

¹³ Nur Syam, *Agama Pelacur: Dramaturgi Transendental*, (Yogyakarta: LKiS, 2011), 1.

Maha Adil, maka agama Islam yang meyakini ketauhidan Tuhan Allah, tentunya mengajarkan kebebasan terhadap makhluk-Nya dari keterpurukan dan ketidakadilan serta penindasan dalam bentuk apapun. Oleh sebab itulah, Allah juga tidak pernah menilai makhluknya dari *sex* (jenis kelamin) maupun *gender*, namun lebih mengedepankan ketakwaan.¹⁷

Nabi Muhammad muncul membawa agama Islam di tengah-tengah kehidupan jahiliyah dunia Arab pada saat itu. Berbagai bentuk kejahiliyahan lain yang terjadi pada masa itu adalah, perbudakan, menguburkan anak perempuan hidup-hidup,¹⁸ posisi perempuan yang disubordinasikan di bawah laki-laki, dan bahkan bisa jadi harta warisan ketika ditinggal meninggal oleh suaminya, bentrok atau perang antarkafilah, kecurangan dalam perniagaan, penindasan terhadap golongan miskin, dan lain-lain. Ketika itu, wanita diperjualbelikan seperti hewan dan barang. Mereka dipaksa untuk kawin dan melacur. Mereka diwariskan namun tidak mewarisi, dimiliki namun tidak memiliki, dan wanita yang memiliki sesuatu dihalangi untuk menggunakan apa yang dimilikinya kecuali dengan izin laki-laki. Suami mempunyai hak untuk mempergunakan harta istri tanpa persetujuannya.¹⁹

Dengan berbagai bentuk kejahiliyahan tersebut di atas, maka Nabi Muhammad saw. seorang pemikir jernih pada saat itu, menjauhkan diri dari keramaian, dan berkhawatir dengan Tuhan yang diyakini pada saat itu. Dalam hal ini, Nabi Muhammad saw. ingin mencari ketenangan hidup,

mencari jalan kerinduan untuk mencapai *ma'rifat* serta rahasia alam semesta.²⁰

Dengan prinsip pembebasan tersebut, agama selayaknya mampu membebaskan manusia dari *taqlid* buta, dari hegemoni politik, dari ketidakadilan, dari kekerasan dan dari perilaku diskriminatif. Dalam pada itu, sebagai manusia beragama dan beradab, sudah saatnya memberikan kebebasan bagi waria untuk mampu dan merasa nyaman dalam mengekspresikan keberagamaannya mereka. Bukankah setiap manusia berhak untuk menyembah Tuhan yang diyakininya, dan bukankah manusia juga memiliki tanggung jawab untuk memberikan kenyamanan dan kebebasan bagi manusia lainnya untuk beribadah sebagaimana Nabi Muhammad saw, sudah melakukannya lebih dari 14 abad yang lalu?

Memahami Waria dari Perspektif Waria

Menarik untuk memahami waria dari perspektif waria, sehingga ada pemahaman yang lebih *holistik*. Memahami waria dari perspektif waria akan memberikan gambaran bagi kita sesuai dengan apa yang mereka rasakan dan alami. Namun demikian, sebelum memberikan pemahaman waria dengan perspektif waria, *urgen* juga untuk dipandang dengan perspektif agama. Meminjam istilah yang digunakan oleh Amin Abdullah, maka agama dalam konteks tulisan ini selayaknya adalah nilai-nilai *spiritualitas*, *intelektualitas*, *moralitas*, dan etika yang dibangun oleh agama-agama dunia, khususnya Islam, dan bukan sebagai sekedar kelembagaan, ritus-ritus agama, dogma agama, tradisi agama dan lain-lain.²¹ Akan tetapi untuk melihat kekurangan pemaknaan agama (yang bersifat formal atau fiqih),

¹⁷ QS. al-Hujrat, 49: 13.

¹⁸ Untuk menggambarkan kondisi ini, Hamka menjelaskan bagaimana tradisi penguburan hidup-hidup bayi perempuan itu berlangsung: "Pada masa itu, ketika perempuan hamil telah merasakan sakit karena akan melahirkan, keluarganya menggalian lubang dan ia disuruh mengerjakan di muka lubang itu. Setelah bayi terlihat, maka akan dicek apakah ia perempuan ataukah laki-laki. Kalau ternyata perempuan, maka dibiarkan bayi itu lahir dan langsung masuk ke dalam lubang, dan lubang itu pun langsung pula ditimbun dengan tanah. Sebaliknya jika ternyata bayi itu laki-laki, barulah disambut dengan gembira. Hamka, *Kedudukan Perempuan dalam Islam*, (Jakarta: Pustaka Panji Mas, 1996), 22-23.

¹⁹ Yusuf Qardhawi, *Berinteraksi dengan Alquran*, terj. Abdul Hayyie al-Kattani (Jakarta: Gema Insani Press, 1999), 151.

²⁰ Kebiasaan menyendiri ini disebut dengan istilah, *tahannuf* (dari kata *hanif* yang dimaknai condong pada kebenaran) atau *tahannus* (dari kata *tahannasa* yang dimaknai beribadah menjauhi dosa), sebenarnya sudah menjadi tradisi orang Arab pada saat itu untuk memikirkan rahasia alam semesta atau untuk bertapa, berdo'a, meminta karunia atau pengetahuan. Muhammad Husain Haikal, *Sejarah Hidup Muhammad*, Terj. Ali Audah (Jakarta: Litera AntarNusa, 2007), 27.

²¹ M. Amin Abdullah, *Islamic Studies di Perguruan Tinggi: Pendekatan Integratif-Interkoneksi* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2006), 92.

penulis akan menjelaskan pandangan fiqih tentang waria.

Secara eksplisit, al-Qur'an hanya menyebut dua jenis identitas *gender*: laki-laki dan perempuan. Sementara, literatur fiqih menyebut empat varian, yaitu: perempuan, laki-laki, *khunsa* (waria atau banci, atau seseorang yang memiliki alat kelamin ganda yang disebut dengan *khunsa musykil*), dan *mukhannis* (laki-laki secara biologis, namun mengidentifikasi diri sebagai perempuan dan menginginkan pergantian kelamin) atau *mukhannas* (secara biologis laki-laki tetapi tidak berkeinginan mengubah jenis kelamin mereka). Kajian fiqih tidak mengenal istilah untuk orientasi seksual, seperti *homo*, *gay* dan *lesbi*. Oleh sebab itu, tidak heran setiap kali pembahasan soal *homo* dalam fiqih selalu menggunakan istilah *khunsa* (waria atau banci).²²

Dalam masyarakat Indonesia, sering kali *terma* waria disamakan dengan *alkhunsa*, padahal dalam beberapa literatur kamus bahasa Arab, antara waria dan *alkunsa* sangat jauh berbeda. Dalam kamus *al-Ta'rifat* karya al-Jurjani dijelaskan bahwa *alkhunsa* adalah seseorang yang memiliki dua jenis kelamin sekaligus atau sebaliknya tidak memiliki keduanya.²³

Sementara waria lebih bersifat kepada perilaku yang berbanding terbalik dengan fisiknya secara *zahir* atau juga bisa dikaitkan dengan orientasi seks. Oleh sebab itu, istilah waria sebenarnya lebih tepat jika dikaitkan dengan *al-mukhannas* atau *al-mukhannis*. Hal ini bisa dilihat dalam kitab *Lisan al-'Arab* yang menyebutkan bahwa *al-mukhannas* adalah seorang laki-laki yang berperilaku seperti perempuan.²⁴

Di dalam kitab *al-Qamus al-Fiqhi*, dijelaskan bahwa *al-mukhannas* atau *al-mukhannis* terdiri dari

²² Musdah Mulia, *Islam dan Hak Asasi Manusia, Konsep dan Implementasi* (Yogyakarta: Naufan Pustaka, 2010), 292.

²³ Al-Jurjani, *Al-Ta'rifat*, jilid 1, 33, dalam al-Maktabah al-Syamilah, Ridwana Media. Hal yang sama juga dapat dilihat dalam al-Sahib bin 'Ibad, *al-Muhit fi al-Lughah*, jilid 1, 359, dalam al-Maktabah al-Syamilah, Ridwana Media.

²⁴ Ibn Manzur, *Lisan al-'Arab*, jilid 2, 145, dalam al-Maktabah al-Syamilah, Ridwana Media.

dua macam, yaitu *al-mukhannas* atau *al-mukhannis* yang muncul atau terjadi secara kodrati atau bawaan lahir atau *gen*. Dalam hal ini, maka ulama berpendapat bahwa golongan ini tidak berdosa. Selanjutnya adalah golongan *al-mukhannas* atau *al-mukhannis* yang terjadi bukan secara kodrati, namun dia memaksakan diri untuk berperilaku seperti perempuan, baik gerakan, ucapan, cara berhias, dan lain-lain.

Dari ketiga konsep fiqih di atas, *alkhunsa*, *al-mukhannas* dan *al-mukhannis*, terjadi pemaknaan yang menjeneralisir, yaitu bahwa semuanya bersumber dari kepura-puraan dan keinginan untuk melawan kodrat. Namun demikian, masih agak longgar jika dikaitkan dengan *alkhunsa* (*musykil* atau kelamin ganda). Secara realistis, ternyata dari golongan waria atau *transgender* ada yang muncul dari psikologis mereka sendiri. Dalam hal ini, mereka tidak mampu melawan kecenderungan hasrat mereka untuk menjadi seorang perempuan. Pernyataan ini penulis dengar langsung dari seorang waria yang biasa dipanggil mbak Ruli:

Saya lahir di tengah-tengah keluarga keras, hidup di lingkungan militer, akan tetapi sejak kecil saya juga sudah tertarik kepada lelaki. Sehingga ketika saya disekolahkan di asrama, saya lebih nyaman hidup dengan perempuan daripada laki-laki. Kecenderungan saya pada laki-laki tidak muncul karena latar belakang korban kekerasan seksual, bukan karena dorongan ekonomi, tapi memang muncul dengan sendirinya dari dalam diri saya.²⁵

Ungkapan yang semakna juga bisa difahami dengan apa yang dituturkan oleh Maryani sebagai berikut: "Sampai sekarang saya merasa waria itu bukan pilihan hidup. Kalau itu pilihan hidup, saya disuruh pilih, saya tidak mau jadi waria. Tapi ternyata memang kenyataan itu bukan pilihan dan nasib saya begini, memang Allah memberi saya hidup begini. Saya bersyukur pada Tuhan."²⁶

Merlyn Sopjan juga mengungkapkan sebagai berikut:

Sejak kecil saya memang selalu merasa saya adalah seorang perempuan. Saya hidup dengan pikiran, sikap dan tingkah laku seorang perempuan. Walau saya terlahir dengan fisik

²⁵ Jawaban ini saya dengar langsung dari mbak Ruli ketika berbicara bebas dengan yang bersangkutan di Pesantren Waria. Tanggal 12 Oktober 2012.

²⁶ Wawancara tanggal 05 November 2012.

dan alat kelamin seorang pria yang akhirnya membentuk identitas saya. Dengan hidup sebagai perempuan hidup saya mau tidak mau jadi "luar biasa" bagi orang lain di luar komunitas saya. Luar biasa karena memang saya hidup sebagai perempuan di tubuh seorang laki-laki, dan tentunya pengalaman hidup yang saya dapatkan tentunya tidak didapatkan oleh orang yang orientasi seksualnya "normal".²⁷

Dari tiga statemen yang penulis paparkan di atas (dua di antaranya langsung lewat wawancara), menjadi acuan penting untuk memahami waria dari perspektif waria. Jika selama ini, mayoritas masyarakat masih memandang waria dengan *stigma negatif* dengan asumsi global bahwa waria adalah semuanya penuh dengan kepura-puraan dan tidak mampu mensyukuri kodrat *ilahi*, maka dengan ketiga statemen di atas, setidaknya bisa membuka wawasan baru bahwa untuk menjadi waria tidak selalu identik dengan kepura-puraan atau tidak mensyukuri kodrat *ilahi*, namun juga terkadang muncul dari dalam diri tanpa rencana, dan tanpa diinginkan, atau dengan kata lain muncul secara *psikologis* yang tidak bisa ditolak dan apalagi dilawan.

Pengalaman *psikologis* semacam ini pula secara panjang lebar dijelaskan oleh Shuniyya dalam bukunya. Ia mengatakan bahwa perasaan seorang perempuan yang muncul dalam dirinya yang berfisik laki-laki bukanlah sesuatu yang direncanakan dan diinginkan, namun datang dengan sendirinya. Sehingga perasaan tersebut semakin memberikan kenyamanan. Semakin dilawan perasaan tersebut, maka semakin berat pula konflik batin yang dialaminya. Oleh sebab itu, setelah menyimpulkan sebagai seorang perempuan dan merasa nyaman dengan keputusan tersebut, Shuniyya juga tidak segan-segan menutup badannya dengan gaun perempuan lengkap dengan jilbab.²⁸

Melihat realitas semacam ini, jika dikaitkan dengan keberadaan pesantren waria, maka sudah

saatnya menjadikan agama sebagai sumber inspirasi, agama sebagai pembebas dari segala kejahiliyaan, agama sebagai sebuah nilai yang menanamkan pada diri penganutnya untuk mampu memanusiakan manusia, agama yang mampu tidak sekedar menghargai keberadaan kaum waria apa adanya, namun dengan agama juga mampu memahami *eksistensi* waria di muka bumi ini yang tidak mungkin bisa ditolak hingga kapan pun. Keberadaan pesantren merupakan momentum *urgen* bagi waria untuk membuktikan bentuk simpati dan empati mereka di mata masyarakat umum yang lebih memandang waria sebagai pelaku dosa dan pelaku *seksualitas abnormal*.

Membaca Ulang Kisah Nabi Lut

Istilah waria atau *transgender* dalam al-Qur'an sebenarnya tidak bisa ditemukan dalam al-Qur'an. Namun demikian, fenomena ini selalu dikaitkan dengan kisah kaum Nabi Lut yang mendapat laknat karena perilaku *homoseksual*. Namun demikian, istilah bahasa Arab dalam kitab klasik fiqh, waria atau *transgender* sering dikaitkan dengan *al-khunsa*, *mukhannas* dan *mukhannis*, sebagaimana sudah dijelaskan pada sub bab sebelumnya.²⁹

Jika dikaitkan dengan kaum Nabi Lut, bagi Musdah sendiri perlu ada kajian ulang, karena baginya kaum Nabi Lut tidak dilaknat hanya karena orientasi seks (*homo*), namun karena adanya perilaku menyimpang seks, seperti mengandung unsur paksaan, kekerasan, kekejian, ketidaknyamanan, tidak sehat, tidak manusiawi seperti zina, melacur, *incest*, *fedofil*, seks dengan hewan, dan penyimpangan lainnya.³⁰

Jika dikaji dalam al-Qur'an, kisah Nabi Lut setidaknya terangkum dalam QS. al-Naml: 54-58, QS. Hud: 77-83, QS. al-A'raf: 80-81, QS. al-Syu'ara: 160-175. Dari seluruh ayat al-Qur'an di atas, bisa disimpulkan bahwa kaum Nabi Lut pada saat itu melakukan beberapa kesalahan yang dikenal dengan istilah *al-fahisyah*, *al-sayyiat*, *al-khaba'is*, dan *al-munkar*.

²⁷ Ungkapan ini penulis kutip dari pengantar Merylin Sopjan dalam buku karya Koeswinarno, *Hidup sebagai*, viii.

²⁸ Baca selengkapnya dalam, Shuniyya Ruhama Habiiballah, *Jangan Lepas Jilbabku: Catatan Harian Seorang Waria*, (Yogyakarta: Galang Press, 2005), 11-60. Dalam bab ini, ia menjelaskan secara panjang lebar konflik batinnya yang lebih cenderung pada perempuan, namun belum mampu membuat sebuah kesimpulan total.

²⁹ Musdah Mulia, *Islam & Hak Asasi Manusia: Konsep dan Implementasi* (Yogyakarta: Naufan Pustaka, 2010), 291-292.

³⁰ *Ibid...*, 290.

Dengan pembahasan kisah Nabi Lut secara tematik di atas, Musdah Mulia berpendapat persis seperti diungkapkan di awal, yaitu, mereka dilaknat bukan karena orientasi *homoseksualitas*, namun karena adanya perilaku seks terlarang seperti, mengandung unsur kekerasan, pemaksaan, penganiayaan, sodomi keji, dan berbagai eksploitasi seksual yang berkonotasi negatif.³¹ Oleh sebab itu, jangankan mereka yang *homoseksualitas*, semua kekejian yang bersifat *fahisyah*, *sayyi'ah*, *khaba'is*, dan *munkar* juga banyak dilakukan oleh mereka yang orientasi *heteroseksual*.³²

Menarik untuk membaca QS. al-Syu'ara: 165-166.

أَتَأْتُونَ الذُّكْرَانَ مِنَ الْعَالَمِينَ (١٦٥) وَتَذَرُونَ مَا خَلَقَ لَكُمْ
رِيضًا مِنْ أَزْوَاجِكُمْ بَلْ أَنْتُمْ قَوْمٌ عَادُونَ (١٦٦)

Mengapa pula kamu menggauli laki-laki? Dan kamu tinggalkan istri-istri yang telah diciptakan oleh Allah untuk kalian, kamulah orang-orang yang melampaui batas. Mereka menjawab: Jika kamu tidak menghentikan omonganmu wahai Lut, pasti kamu akan terusir dari tempat ini.

Dengan tanpa mengabaikan ayat-ayat lainnya, penulis melihat secara *holistik*, bahwa sesuai dengan apa yang diungkapkan oleh Musdah Mulia, bahwa memahami kisah Nabi Lut, tidak bisa hanya sekedar menyimpulkan bahwa Kaum Nabi Lut dilaknat hanya karena perilaku *homoseksual*. Karena, dalam QS. al-Syu'ara ini secara jelas disebutkan, bahwa selain perilaku *fahisyah*, *sayyi'ah*, dalam ayat ini secara terang menyatakan bahwa kaum Nabi Lut melakukan perilaku seks sesama lelaki, padahal mereka sudah memiliki istri yang sah. Dengan

demikian, ada penyimpangan seks yang terjadi dalam kisah ini. Padahal dalam ajaran Allah, pernikahan yang diridoi adalah pernikahan yang didasari oleh cinta, yang bertujuan menciptakan keluarga yang *sakinah*, *mawaddah*, dan *rahmat*. Oleh karena itu, tidak salah jika kaum Nabi Lut dilaknat bukan karena orientasi seksualitas yang *homoseks*, namun disebabkan oleh perilaku menyimpang, dan juga usaha mereka untuk mengusir Nabi Lut.

Simpulan

Keberadaan pesantren waria menjadi salah satu gerakan sosial bagi komunitas waria atau *transgender* untuk membuktikan eksistensi mereka di masyarakat luas, secara khusus di bidang keagamaan. Hal ini menjadi upaya positif untuk melepaskan atau setidaknya mengurangi *stigma* negatif yang disandangkan kepada mereka. Setiap manusia, pasti memiliki fitrah *ilahiyyah*, dan waria adalah bagian dari manusia itu sendiri, sehingga tidak bisa dinafikan jika waria juga memiliki sisi ketuhanan atau sisi *religiusitas*. Oleh sebab itu, sebagai manusia dari luar komunitas ini selayaknya mampu melihat waria adalah bagian *integral* dari manusia yang juga punya hak untuk mengekspresikan fitrah *uluhiyyah*-nya untuk menemukan pengalaman *spiritual*.

Selain itu, waria tidak selalu identik dengan kepura-puraan yang dikenal dengan istilah *al-mukhannas* dan *al-mukhannis*, namun juga muncul dengan sebuah kepribadian tanpa rencana dan keinginan. Kepribadian ini muncul secara *natural* dan berjalan sesuai mengalirnya waktu dan tak bisa ditolak apalagi dilawan, dan kecenderungan inilah yang seriang penulis sebut dengan kecenderungan *psikologis*. Dan tinjauan waria dari aspek *psikologis* perlu sekali, agar agama dalam hal ini tidak hadir hanya sekedar menghakimi, apalagi menghukumi.

³¹ Musdah Mulia, *Islam & Hak Asasi*, 295-296.

³² Musdah Mulia, *Islam & Hak Asasi*, 295-296. Pemahaman semacam ini juga tidak bisa dibantah secara keseluruhan. Kasus penyimpangan seks yang lagi marak dibicarakan di masyarakat Indonesia ternyata memang banyak dilakukan oleh mereka yang sudah beristri (ikatan pernikahan). Bahkan tahun 2013 ditetapkan oleh KPAI sebagai kondisi darurat nasional kejahatan seksual terhadap anak. Berdasarkan data kasus yang dipantau pusat data dan informasi Komnas Anak dari bulan Januari sampai Juni 2013 ada 1032 kasus dan akan meningkat sampai penghujung tahun," kata Ketua KPAI, Arist Merdeka Sirait di acara laporan publik tengah tahun 2013 di kantornya, Jl TB Simatupang, Jakarta Timur, Kamis (18/7/2013). Lihat dalam <http://www.tribunnews.com/nasional/2013/07/18/sampai-akhir-2013-tren-kekerasan-seksual-anak-meningkat>. diakses tanggal 22 April 2014.

Daftar Pustaka

- Abdullah, M. Amin. *Islamic Studies di Perguruan Tinggi: Pendekatan Integratif-Interkonektif*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2006.
- Habiiballah, Shuniyya Ruhama. *Jangan Lepas Jilbabku: Catatan Harian Seorang Waria*. Yogyakarta: Galang Press, 2005.
- Haikal, Muhammad Husain. *Sejarah Hidup Muhammad*, Terj. Ali Audah. Jakarta: Litera AntarNusa, 2007.
- Hamka. *Kedudukan Perempuan dalam Islam*. Jakarta: Pustaka Panji Mas, 1996.
- Mulia, Musdah. "Islam as a Tool for Women's Empowrment and Peace Building".
_____. *Islam dan Hak Asasi Manusia, Konsep dan Implementasi*. Yogyakarta: Naufan Pustaka, 2010.
- Murray and Will Roscoe, Stephen O. *Islamic Homosexualities: Culture, History, and Literature*. New York and London: New York University Press, 1997.
- Qardhawi, Yusuf. *Berinteraksi dengan Alquran*, terj. Abdul Hayyie al-Kattani. Jakarta: Gema Insani Press, 1999.
- Susenti, Amalia Yenni. "Manajemen Pembinaan Keagamaan di Pesantren Waria "Senin-Kamis" al-Fatah Yogyakarta". Tesis. PPs UIN Sunan Kalijaga, 2012.
- Syam, Nur. *Agama Pelacur: Dramaturgi Transendental*. Yogyakarta: LKiS, 2011.
- Wahid, Abdurrahman. *Tuhan Tidak Perlu Dibela*. Yogyakarta: LKiS, 2011.